



PIIL PESENGGIRI: WARISAN BUDAYA YANG MENJAGA KEHORMATAN DAN HARGA DIRI

Dilla Desiana Putri¹⁾, Windo Dicky Irawan²⁾

¹⁾ Universitas Lampung, ²⁾ Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Email: dilladesianaputri@gmail.com¹⁾, abubilqis90@gmail.com²⁾

Received:	Reviewed:	Accepted:	Published:
24-April-2026	15-Mei-2026	28-Mei-2026	10-Juni-2026

Keyword:

Piil Pesenggiri, Lampung, Culture

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengulas Piil Pesenggiri sebagai bagian dari warisan budaya dan identitas masyarakat Lampung. Piil Pesenggiri merupakan prinsip dasar atau falsafah dalam kehidupan masyarakat Lampung. Ciri ini dapat dilihat dalam cara mereka berperilaku dan bersosialisasi, baik di dalam kelompok mereka sendiri maupun dengan kelompok yang berbeda. Arti dari Piil Pesenggiri juga kerap dipahami sebagai tanda atau simbol dari “harga diri” masyarakat asli Lampung. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi literatur, di mana informasi diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, ensiklopedia, dokumen, majalah, dan lainnya. Sumber tambahan juga diambil dari jurnal online serta situs internet. Dari analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa Piil Pesenggiri adalah cara pandang hidup masyarakat Lampung, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam dan menjadi representasi dari prinsip dasar atau filosofi kehidupan mereka. Ini menekankan pentingnya nilai harga diri dan sikap untuk tidak mundur dalam berinteraksi dengan orang lain serta kelompok lain, sekaligus mengarah pada perasaan empati dan penyesuaian diri dalam tatanan budaya masyarakat.

Abstract

This article aims to examine Piil Pesenggiri as part of the cultural heritage and identity of the Lampung people. Piil Pesenggiri is a fundamental principle or philosophy that shapes their behavior and social interactions, both within their own community and with other groups, and is often understood as a symbol of the dignity of the indigenous Lampung people. This study uses a literature review method, drawing information from books, encyclopedias, documents, magazines, online journals, and various internet sources. The analysis shows that Piil Pesenggiri reflects the worldview of the Lampung community, influenced by Islamic values and representing their core life philosophy. It emphasizes the importance of maintaining dignity and standing firm when interacting with others, while also fostering empathy and adaptability within the cultural structure of society.

Corresponding Author(S):
dilladesianaputri@gmail.com



2026 © Authors retain the copyright of their work without any restrictions. **License Agreement:** By publishing with Journal Tiyuh Lampung, authors agree that their work will be licensed under the **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA)**.



I. PENDAHULUAN

Masyarakat di Lampung terdiri dari dua kelompok etnis utama, yaitu Pepadun dan Saibatin (Lampung Peminggir). Adanya kedua kelompok ini di kawasan yang sama membuat Lampung dikenal sebagai Sai Bumi Ruwa Jurai. Penduduk Lampung berbicara dalam dua jenis dialek, yaitu dialek 'A' dan 'O'. Mayoritas warga Saibatin dan beberapa anggota Pepadun, seperti yang ada di Way Kanan, umumnya menggunakan dialek 'A', sementara sebagian besar Lampung Pepadun lebih memilih menggunakan dialek 'O'.

Kedua etnis di Lampung memiliki pandangan filosofis tentang kehidupan yang dikenal dengan nama Piil Pesenggiri. Dalam Kitab Kuntara Raja Niti, Piil Pesenggiri diartikan sebagai rasa malu untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan menjaga kehormatan diri. Sebagai kelompok yang mandiri, suku Lampung telah menciptakan dan mengembangkan budayanya sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Tylor, budaya mencakup kepercayaan, nilai, tradisi, keterampilan, dan kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Piil Pesenggiri merupakan unsur budaya yang menjadi nilai dasar dalam kehidupan sosial masyarakat Lampung. Identitas budaya, termasuk Piil Pesenggiri, sangat penting bagi keberlangsungan suku Lampung di tengah perubahan zaman, di mana keberadaan mereka mulai dikelilingi oleh suku-suku lain.

Penduduk Lampung, baik yang mengikuti tradisi Pepadun maupun Saibatin, memiliki sistem filosofi hidup yang menjadi ciri khas dalam budaya sehari-hari. Filsafat tersebut disebut sebagai Piil Pesenggiri. Piil Pesenggiri adalah gabungan nilai-nilai asli dari masyarakat Lampung yang diambil dari ajaran kitab Kuntara Rajaniti, Keterem, dan Cempala, sekaligus disatukan dengan ajaran Islam, karena Piil Pesenggiri dibentuk dalam konteks terbentuknya kesultanan Islam di daerah Lampung.

Sebagai komunitas yang telah memiliki identitas dan tradisi sebelum Islam masuk, masyarakat Lampung telah mengembangkan konsep kehidupan yang dikenal sebagai Piil. Fachruddin menjelaskan bahwa Piil berarti martabat, dengan beberapa elemen yang berkaitan, seperti martabat seorang pria yang diwakili oleh perempuan, martabat seorang perempuan yang diwakili oleh uang, martabat anak perempuan dinilai dari kecantikan dan perilaku, serta martabat anak laki-laki ditentukan oleh kesesuaian antara perkataan dan tindakan mereka (menepati janji).

Selama proses panjang Islamisasi, istilah Piil mengalami perluasan makna dari kesultanan Cirebon dan Banten, yang kemudian dikenal sebagai Piil Pesenggiri. Istilah "pesenggiri" berasal dari Bahasa Sunda yang berarti kompetisi. Istilah ini diadopsi untuk selaras dengan ajaran Islam yang mengajak umat untuk bersaing dalam kebaikan (*Fastabiqul khairat*), sehingga Piil Pesenggiri dipahami sebagai martabat masyarakat Lampung yang diraih melalui usaha melakukan kebaikan. Piil Pesenggiri berfungsi sebagai pandangan hidup yang mendalam dalam masyarakat Suku Lampung, memainkan peran sangat penting dalam pelestarian tradisi budaya dan harga diri mereka. Konsep ini bukan sekadar kumpulan norma atau adat, tetapi merupakan dasar yang kokoh bagi jati diri dan aktivitas sehari-hari masyarakat Lampung. Akan tetapi, sama seperti banyak warisan budaya lain, Piil Pesenggiri



mengalami berbagai tantangan yang dapat membahayakan keberlanjutannya.

Fauzie dalam Farida Ariyani menjelaskan bahwa Piil Pesenggiri merupakan filosofi hidup, etika, dan asas-asas mendasar yang didasarkan pada prinsip-prinsip positif, seperti perasaan malu terhadap pekerjaan yang dianggap rendah dalam pandangan agama, serta memiliki rasa harga diri. Ariyani juga mengartikan nilai karakter sebagai sebuah kehormatan yang terdiri dari empat pilar, yang meliputi Bejuluk Beadek, Nengah Nyappur, Nemui Nyimah, dan Sakai Sambayan. Masyarakat Lampung tidak familiar dengan Begawi, Mepadun, dan berbagai aspek kelengkapan adat lainnya (Ariyani, 2014). Kekhawatiran tentang hilangnya kebudayaan Lampung seperti canggot, sesat, pisaan, pepaccur, nedio, dan ringget menjadi sangat relevan, terutama karena media tradisional untuk melaksanakan adat, yaitu bahasa Lampung, kini tidak lagi dipakai dan dikuasai dengan baik (Fakhrurozi & Puspita, 2021).

Salah satu isu utama yang dihadapi oleh Piil Pesenggiri adalah masuknya budaya global yang membawa nilai-nilai yang tidak sama. Globalisasi menimbulkan perubahan dalam cara berpikir dan berperilaku masyarakat, yang bisa mengancam keberlangsungan tradisi serta nilai-nilai lokal seperti Piil Pesenggiri. Nilai-nilai seperti keramahtamahan, persaudaraan, dan saling membantu dapat terkikis oleh budaya konsumerisme dan individualisme yang sering dihadirkan oleh arus globalisasi.

Modernisasi dan urbanisasi pun mempengaruhi cara pemahaman dan praktik Piil Pesenggiri di kalangan generasi muda. Dengan adanya perkembangan teknologi dan dorongan urbanisasi, generasi muda mungkin lebih terpapar kepada budaya asing dan memiliki lebih sedikit peluang untuk menerapkan nilai-nilai tradisional seperti Piil Pesenggiri dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan lain adalah transformasi sosial dan ekonomi yang mempengaruhi struktur serta hubungan dalam masyarakat. Perubahan ini dapat menggeser prioritas serta nilai-nilai yang ditekankan dalam Piil Pesenggiri. Misalnya, tekanan ekonomi dan persaingan global bisa membuat fokus masyarakat bergeser dari solidaritas dan gotong royong ke pencapaian sukses individu saja. Selain itu, perkembangan dalam sistem pendidikan juga dapat berdampak pada pemahaman dan pengajaran nilai-nilai tradisional seperti Piil Pesenggiri. Jika pendidikan tidak memperkuat serta mendorong penerapan nilai-nilai tersebut, generasi muda berisiko kehilangan kesempatan untuk memahami dan menghayati warisan budaya ini (Kalifah & Hidayah, 2021).

Namun, meskipun mengalami berbagai kesulitan, warga Lampung tetap berusaha untuk melestarikan dan memperkuat nilai-nilai Piil Pesenggiri sebagai bagian penting dari identitas dan martabat mereka. Berbagai inisiatif seperti pengembangan pendidikan budaya, penyegaran tradisi lokal, dan peningkatan kesadaran tentang pentingnya menjaga warisan budaya telah dilaksanakan untuk memastikan kelangsungan Piil Pesenggiri di tengah perubahan zaman.

II. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan untuk penulisan, yang biasanya mencakup analisis teks atau diskursus. Metode penelitian ini disebut sebagai penelitian kepustakaan karena mayoritas informasi atau data yang dipakai



dalam penulisan diambil dari bahan-bahan yang terdapat di perpustakaan, termasuk buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan sumber-sumber lainnya (Harahap, 2014).

Strategi pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian kepustakaan ini mencakup membaca, meneliti, dan mencatat berbagai referensi atau bahan bacaan yang relevan dengan topik yang dibahas. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperkuat fakta serta menganalisis perbedaan dan kesamaan antara teori dan praktik yang berkaitan dengan isu yang diteliti.

Sementara itu, dalam analisis data pada metode penelitian kepustakaan, digunakan teknik analisis isi (Content Analysis). Metode ini bertujuan untuk menilai tindakan manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap hasil komunikasi mereka, termasuk buku, surat kabar, majalah, novel, artikel, lirik lagu, iklan, dan lain-lain.

Langkah-langkah analisis isi menurut (Fraenkel & Wallen, 1990) adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan Tujuan Khusus
Menentukan sasaran spesifik yang ingin dicapai dalam penelitian. Ini akan membantu menuntun penelitian dan menentukan parameter yang jelas.
2. Mendefinisikan Istilah-Istilah Kunci
Menguraikan dengan jelas istilah-istilah yang penting untuk memastikan pemahaman yang konsisten di antara pembaca atau peneliti.
3. Mengkhususkan Unit Analisis
Menetapkan unit yang akan dianalisis, baik individu, kelompok, atau fenomena tertentu, sesuai dengan tujuan penelitian.
4. Mencari Data yang Relevan
Melakukan pencarian dan pengumpulan data yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian. Data ini dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti literatur, survei, observasi, atau data sekunder lainnya.
5. Mengembangkan Rasional atau Hubungan Konseptual
Menggali argumentasi atau hubungan konsep yang menerangkan bagaimana data yang diperoleh berhubungan dengan tujuan penelitian. Hal ini berperan penting dalam memberikan konteks serta pemahaman terhadap hasil temuan.
6. Menyusun Kesimpulan Berdasarkan Analisis Data
Mengikhtisarkan hasil dari analisis data serta mencapai kesimpulan yang sesuai dengan maksud penelitian. Kesimpulan ini sebaiknya berlandaskan pada data yang terkumpul serta analisis yang telah dilakukan, dan harus terkait dengan pertanyaan penelitian yang telah disusun.

Dalam analisis isi, peneliti dapat memanfaatkan metode triangulasi data untuk memverifikasi hasil penelitian. Triangulasi data mencakup perbandingan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, dokumentasi, dan observasi, dengan tujuan untuk meningkatkan keakuratan dan keandalan data yang ditemukan. Dengan mengintegrasikan informasi dari beberapa sumber, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti, sehingga hasil analisis menjadi lebih solid dan meyakinkan.



(Sugiono, 2008).

Studi kepustakaan berbeda dari penelitian di lapangan (field research) karena dalam studi kepustakaan, peneliti mengandalkan sumber-sumber yang ada di perpustakaan untuk mengumpulkan data. Dengan kata lain, studi kepustakaan terfokus pada pengambilan informasi dari literatur yang tersedia tanpa melakukan penelitian langsung di lapangan. Oleh karena itu, aktivitas penelitian dalam studi kepustakaan terbatas pada eksplorasi bahan-bahan yang telah tersedia di perpustakaan, tanpa perlu mengunjungi atau mengamati secara langsung di lokasi yang relevan (Zed, 2008).

Analisis isi dan triangulasi data digunakan dalam penelitian kepustakaan untuk memahami dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, koran, majalah, dan lain-lain.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Piil Pesenggiri dan Pemaknaannya

Seperti yang dibahas dalam penelitian oleh Irianto dan Sinaga pada 2011, saat masyarakat Lampung mengalami kemajuan yang pesat, muncul pertanyaan mengenai apakah masyarakat Lampung tetap tenang dan tidak menunjukkan penolakan terhadap pengaruh pendatang. Kesadaran untuk bangkit dan mengekspresikan keberadaan mereka agar setara dengan pendatang dapat dilihat sebagai bentuk pertahanan orang Lampung dari budaya yang beraneka ragam serta kuat dari para pendatang. Dengan memperhatikan kondisi yang semakin marginal, adalah sesuatu yang wajar jika mereka mulai mempertanyakan dan mendefinisikan kembali identitas mereka melalui penafsiran ulang terhadap nilai-nilai yang mereka pegang teguh dalam Piil Pesenggiri, sebuah simbol dari identitas etnis mereka (Ariyani et al., 2015).

Dalam bukunya yang berjudul “Masyarakat dan Adat Budaya Lampung”, (Hadikusuma, 1989) menulis bahwa Piil Pesenggiri merupakan nilai mendasar atau filosofi hidup bagi masyarakat Lampung. Hal ini bisa terlihat dalam cara mereka berperilaku dan berinteraksi, baik dengan kelompok mereka sendiri maupun dengan kelompok lain. Arti dari Piil Pesenggiri sering kali diinterpretasikan sebagai simbol “harga diri” bagi masyarakat asli Lampung. Pandangan hidup mencerminkan pandangan dan penilaian terhadap dunia, atau merupakan cara berpikir yang dianggap baik dalam hidup.

Masyarakat Lampung, khususnya komunitas Abung yang tinggal di pedesaan, masih sangat menjunjung tinggi nilai “Piil Pesenggiri” dalam cara mereka memandang hidup. Ini menunjukkan sikap mereka untuk mempertahankan harga diri dan martabat dalam setiap situasi. Walaupun zaman terus berganti, prinsip ini tetap tampak dalam perilaku sehari-hari, yang menunjukkan bahwa tradisi dan kearifan lokal masih tetap kuat di tengah arus modernisasi.

Piil ini juga terdiri dari empat elemen tambahan yang dikenal sebagai “Juluk Adek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan”. Nilai-nilai fundamental yang menjadi pedoman utama masyarakat Lampung tercermin dalam penjelasan yang terdapat dalam kalimat berikut (Ratnaningsih, 2019).



“Tando nou ulun Lappung, wat Pi’il Pesenggiri, yaou balak pi’il ngemik malou ngigau diri. Ualah nou bejuluk you beadek, iling mewari ngejuk ngakuk nemui nyimah ulah nou pandai you nengah you nyappur, nyubadi jejamou, begamiy balak, sakai sambayan”.

Tanda dari masyarakat Lampung, terdapat Piil Pesenggiri, yang memiliki sifat besar hati dan menaruh malu serta menghormati diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menghargai reputasi dan gelar yang bermanfaat. Mereka suka menjalin hubungan persaudaraan dan selalu siap untuk membantu. Karena cerdas, mereka ramah dan aktif dalam berinteraksi. Mereka bekerja sama dalam menyelesaikan tugas besar dengan saling membantu. Menurut (Hadikusuma, 1989), orang Lampung mewarisi sifat dan pandangan hidup yang dikenal sebagai Piil Pesenggiri yang terdiri dari unsur-unsur berikut ini.

1. Pesenggiri, berarti tidak mundur dan tidak mau kalah dalam tindakan dan perilaku.
2. Juluk Adek, berarti memiliki ketertarikan pada nama baik dan gelar yang terhormat.
3. Nemui Nyimah, berarti suka menerima dan memberi dalam keadaan senang maupun sulit.
4. Nengah Nyappur, berarti senang bergaul dan berdiskusi untuk menyelesaikan masalah.
5. Sakai Sambayan, berarti gemar menolong dan bekerja sama dalam hubungan keluarga dan tetangga.

Pandangan hidup masyarakat Lampung, selain dipengaruhi oleh Islam, berakar pada konsep “Piil Pesenggiri”. Ini mencerminkan tekad yang kuat dan tidak mundur dalam mempertahankan harga diri. Masyarakat Lampung biasanya tangguh dan tidak mudah menyerah dalam menjaga prinsip kehormatan dan martabat individu atau kelompok.

Menurut (Hadikusuma, 1989), Piil dapat diartikan sebagai “masalah kehormatan” atau “martabat”, sementara Pesenggiri berarti “tak mundur”. Karakteristik Piil Pesenggiri sangat tampak di masyarakat Lampung yang berbudi luhur Pepadun. Namun, di komunitas Pesisir, sikap dan sifat ini tidak begitu terlihat. Jika ada, karakter ini hanya muncul di kalangan tertentu, seperti Saibatin dan tokoh adat. Contohnya, Piil Radin Intan yang melawan penjajah Belanda di Kalianda dan gugur pada tahun 1865, atau Piil Mangku Negara yang berperang melawan Belanda di Pubian dan menghilang pada tahun yang sama.

Menurut (Irianto & Sinaga, 2011), filosofi kehidupan masyarakat Lampung sejak awal pembentukan serta pengorganisasian masyarakat adat Pepadun adalah Piil Pesenggiri. Piil (fiil dalam bahasa Arab) diartikan sebagai sikap, sedangkan Pesenggiri menunjuk pada moral yang tinggi, karakter yang besar, kesadaran diri, serta pengertian tentang hak dan kewajiban. Piil Pesenggiri merupakan potensi sosial budaya wilayah yang berfungsi sebagai sumber dorongan supaya setiap individu aktif dalam memperjuangkan nilai-nilai yang baik, menjalani hidup yang terhormat, serta mendapatkan penghargaan di dalam masyarakat. Dengan mempertimbangkan tanggung jawab untuk membela dan menjaga kehormatan dalam kehidupan bermasyarakat, warga Lampung mempunyai kewajiban untuk menjaga nama baik



dan sikap mereka agar terhindar dari tindakan dan perilaku negatif, atau dalam istilah lain, menghidupkan budaya malu terhadap perbuatan yang tercela.

B. Konsep Piil Pesenggiri

Piil Pesenggiri, yang bisa diartikan sebagai harga diri, adalah pokok pikiran atau filosofi yang mengatur hidup masyarakat Lampung. Ini dapat terlihat dalam cara mereka bersikap dan berinteraksi, baik di antara kelompok mereka sendiri atau dengan kelompok lain. Istilah Piil Pesenggiri sering kali dipahami sebagai lambang atau simbol dari “harga diri” bagi masyarakat asli Lampung.

Pandangan hidup mencerminkan cara berpikir dan penilaian seseorang terhadap dunia, serta keyakinan yang dianggap positif dalam kehidupan. Pandangan hidup masyarakat Lampung, selain dipengaruhi oleh ajaran agama Islam, juga memiliki unsur-unsur lainnya. Menurut (Hadikusuma, 1989), istilah Piil mencerminkan “rasa malu” atau “harga diri”, sementara Pasanggiri berarti “tidak mundur”.

Penempatan Diri secara filosofis, Piil Pesenggiri dipahami sebagai posisi atau identitas orang Lampung dalam masyarakat adat mereka. Hal ini dapat diperjelas dengan kutipan berikut (Ariyani et al., 2015):

Kutipan: “Piil pasenggighi, sesuai jama pilosopi adat gham Lampung. Piil Pesenggiri berarti gham harus merasa inpati terhadap jama sesama gham sai ngedok adat istiadat.” (K-1/DH/I-F:PP)

Dalam Bahasa Indonesia, Piil Pesenggiri mencerminkan nilai-nilai adat yang dianut oleh masyarakat Lampung. Istilah tersebut menunjukkan pentingnya mengekspresikan rasa empati terhadap sesama yang menganut tradisi yang sama. Dalam konteks ini, Piil Pesenggiri dapat dipahami sebagai cara untuk membangun identitas seorang individu dari Lampung dalam struktur adat.

Jika diterjemahkan secara bebas, kutipan tersebut menyiratkan bahwa Piil Pasanggiri sejalan dengan filosofi adat yang kita miliki. Piil Pesenggiri mengisyaratkan pentingnya memiliki rasa empati terhadap teman-teman yang mengikuti praktik adat. Oleh karena itu, piil pasanggiri juga dapat diartikan sebagai posisi seseorang dari Lampung dalam struktur kehidupan beradat.

Secara filosofis, konsep Piil Pesenggiri dimaknai sebagai prinsip fundamental atau cara hidup masyarakat di Lampung. Piil Pesenggiri berfungsi sebagai panduan bagi masyarakat Lampung dalam berbagai aspek pribadi (hak dan kewajiban individu), seksual, serta dalam hubungan sosial, baik dengan komunitas adat Lampung lainnya maupun dengan individu dari luar Lampung. Penerapan gaya hidup ini tercermin dalam falsafah seperti bejuluk buadok, nemui nyimah, nengah nyappur, dan sakai sembayan.

Pengaktualisasian tokoh adat di Lampung memberikan contoh konkret tentang penerapan piil pesenggiri sebagai bagian dari tradisi masyarakat di sana. Pelaksanaan adat merupakan bentuk aktualisasi yang sering disebut dengan istilah berpiil. Ini tergambar dalam kutipan berikut:

Kutipan: “Pasenggiri sa yu bupiil, piil misil. Seno sai piil pasenggiri piil misil. Sai kira-kira piil misil sa yu, juk sipa yu, juk sija piil kan ram bupiil. Na misalna seolah-olah kan niku jena mehampuk, sebangsa hapuk. Jadi berhubung niku jelema mampu nyak walaupun wat haga



jama niku nyak bupiil. Bupiil sa bertahan diri goh na. mempertahankanko perinsip juk sina. Sina gerald na ucak ram ja piil misil.” (K19/RP/I-F:PP)

Dalam bahasa Indonesia: Ini adalah Pasangiri ya Bu Piil. Yang dimaksud Piil misil adalah pasangiri Piil Misil. Ini kira-kira tentang Piil Misil, bagaimana ya, kayak mana Piil saat kita Bepeil. Misalnya seakan-akan kamu itu perampok, seperti golongan melanggar, jadi karena kamu orang mampu, meskipun ada keinginan terhadap kamu, saya tetap Bupiil. Bupiil ini adalah tentang pertahanan diri. Menjaga prinsip seperti itu disebut dengan Piil Misil.

C. Kandungan Nilai Dalam Piil Pesenggiri

Falsafah Piil Pesenggiri semakin pudar seiring dengan perkembangan sosial masyarakat Lampung. Ini terlihat dari persepsi negatif yang dimiliki orang luar terhadap komunitas Lampung. Penurunan dalam penerapan falsafah ini terjadi bersamaan dengan menyusutnya jumlah anggota suku Lampung di daerah tersebut. Akibatnya, mereka semakin tersisih oleh suku-suku lain yang lebih berkuasa di wilayah Lampung.

Kekurangan penyampaian mengenai nilai-nilai falsafah suku Lampung kepada orang luar juga berperan dalam timbulnya stereotip negatif yang merugikan. Penurunan jumlah warga Lampung yang terus berlanjut menjadikan mereka lebih rentan terhadap perubahan zaman dan modernisasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk menghidupkan kembali falsafah Piil Pesenggiri sebagai identitas masyarakat Lampung.

Nilai-nilai ini perlu terus dipromosikan dan dimaksimalkan agar dapat memberikan dampak yang berkelanjutan bagi kehidupan masyarakat Lampung. Secara garis besar, nilai yang bisa diambil dari Piil Pesenggiri dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Harga Diri

Nilai inti dalam *Piil Pesenggiri* adalah martabat yang berfungsi sebagai pedoman hidup suku Lampung untuk mempertahankan harga diri dan citra baik, baik secara individu maupun kelompok. Sesuai pandangan Maslow, martabat ini mencakup penghormatan terhadap diri sendiri dan penilaian positif dari orang lain—unsur penting yang sangat dipengaruhi oleh tanggapan serta reaksi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, mempertahankan martabat dan harga diri yang kuat menjadi sangat krusial bagi suku Lampung agar warisan budaya nenek moyang mereka tidak tergerus oleh pengaruh budaya asing di tanah kelahiran sendiri.

2. Kemandirian

Kemandirian dalam falsafah *Piil Pesenggiri* merupakan nilai fundamental yang mendorong masyarakat suku Lampung untuk menjadi individu mandiri dan tetap berkontribusi secara produktif meski menjadi kelompok minoritas di tanah sendiri. Secara psikososial, kemandirian mencakup kebebasan bertindak dan mengatur diri tanpa tergantung pada pihak luar, yang melingkupi aspek emosional, finansial, intelektual, dan sosial. Nilai ini ditumbuhkan melalui prinsip *nemui nyimah*, di mana tradisi saling membantu dan berbagi di masa sukar



maupun bahagia melatih rasa percaya diri serta mencegah ketergantungan komunitas pada orang lain.

3. Nilai Religius

Nilai religius dalam *Piil Pesenggiri* merupakan prinsip keyakinan kepada Tuhan yang menjadi fondasi dalam membangun masyarakat adil dan makmur. Seiring terjadinya proses islamisasi dan akulturasi budaya, filosofi suku Lampung berkembang dari sekadar *Piil* (harga diri) menjadi *Piil Pesenggiri* (berlomba-lomba dalam kebaikan), yang sejalan dengan prinsip *Fastabiqul Khairat* (QS. Al-Baqarah: 148). Dimensi baru ini memperluas makna filosofi etnis menjadi lebih terbuka secara sosial, serta mengajarkan berbagai nilai mulia seperti toleransi, musyawarah, kerja sama, *sakai sambayan*, hingga menjaga harga diri agar terhindar dari perbuatan buruk.

4. Nilai kerjasama

Nilai kerja sama dalam *Piil Pesenggiri* tercermin secara jelas melalui prinsip *sakai sambayan*, yang mengajarkan masyarakat suku Lampung untuk saling membantu dan bergotong royong dalam berbagai kegiatan sosial seperti pernikahan, pembangunan rumah, acara adat, hingga panen. Menurut pandangan Koentjaraningrat dan Bintarto, kolaborasi yang terjalin tanpa perlu bimbingan atau arahan formal dari pamong desa merupakan bentuk kerja sama yang tulus dari luar lingkungan keluarga demi tujuan saling mendukung. Penerapan *sakai sambayan* yang menyatu dalam aktivitas sehari-hari ini pada akhirnya berhasil menciptakan rasa persatuan dan ikatan kebersamaan yang sangat kokoh di tengah komunitas suku Lampung.

5. Toleransi

“Toleransi merupakan nilai penting dalam kehidupan bersama. Dengan adanya toleransi, seseorang dapat belajar untuk mengapresiasi dan menghormati orang lain. Toleransi juga mengajarkan kita untuk melihat keberagaman sebagai sesuatu yang normal dalam hidup. Fatchul Mu’in mengungkapkan bahwa ini adalah sikap menghargai orang lain meskipun ada perbedaan dengan diri kita, bahkan ketika mereka berseberangan atau menentang kita. Di sisi lain, Samani dan Hariyanto berpendapat bahwa toleransi adalah sikap menerima individu lain dengan hati yang terbuka meskipun mereka berasal dari latar belakang, perspektif, dan pandangan yang berbeda.

Melalui konsep *Piil Pesenggiri*, suku Lampung diajarkan untuk memiliki sikap terbuka dengan prinsip nengah nyappur. Prinsip ini mendorong anggota masyarakat suku Lampung untuk mengadakan komunikasi dan bersosialisasi secara bebas dengan siapa pun serta selalu menyelesaikan permasalahan melalui musyawarah. Oleh karena itu, suku Lampung dikenal sangat toleran dan bersikap terbuka terhadap individu atau kelompok dari luar komunitas mereka. Ini tercermin dalam keinginan suku Lampung yang menerima dengan tangan terbuka kehadiran para pendatang (transmigrasi). Suku Lampung secara sukarela membagikan tempat tinggal kepada pendatang, dan mereka juga saling membantu dalam berbagai kegiatan sosial. Semua tindakan ini merupakan wujud dari penerapan filosofi hidup mereka, yaitu *piil pesenggiri*, secara menyeluruh dalam setiap bentuk interaksi sosial masyarakat



Lampung.

Ada banyak nilai yang terkandung dalam Piil Pesenggiri, sehingga mungkin terdapat nilai-nilai lain yang belum ditambahkan. Nilai-nilai dalam Piil Pesenggiri akan terus berkembang seiring dengan perubahan sosial di antara masyarakat Lampung. Hal ini disebabkan adanya prinsip fleksibilitas dalam nilai-nilai Piil Pesenggiri yang selalu mendukung kemajuan masyarakat Lampung dalam menjalani kehidupan sosial mereka.

IV. SIMPULAN

Piil Pesenggiri adalah sebuah ide yang berasal dari kebudayaan Lampung, yang mencerminkan nilai-nilai tentang harga diri serta sikap untuk tidak mundur dalam menghadapi kekuatan budaya asing. Keberadaan Piil Pesenggiri sangat penting sebagai suatu bentuk perlawanan terhadap dominasi budaya dari luar yang beraneka ragam. Konsep ini bukan hanya merupakan filosofi kehidupan, tetapi juga menjadi dasar bagi cara bertindak dan pandangan hidup masyarakat Lampung. Piil Pesenggiri menyoroti pentingnya menjaga harga diri, menerima serta memberikan dalam setiap keadaan, bergaul dan berdiskusi, serta saling membantu dan bekerja sama. Konsep ini menjadi fondasi utama dalam menjaga identitas dan martabat masyarakat Lampung di tengah meningkatnya globalisasi dan pengaruh budaya asing.

Piil Pesenggiri, yang berasal dari budaya Lampung, melambangkan nilai-nilai dasar atau filosofi hidup masyarakat Lampung yang menekankan pada harga diri dan sikap tidak menyerah saat berinteraksi dengan orang lain serta kelompok yang berbeda. Pandangan hidup masyarakat Lampung, yang dipengaruhi oleh ajaran agama Islam dan Piil Pesenggiri, mendorong rasa empati terhadap orang lain serta posisi diri dalam kehidupan beradat. Konsep ini terpancar dalam prinsip-prinsip seperti bejuluk buadok, nemui nyimah, nengah nyappur, dan sakai sembayan. Penerapan Piil Pesenggiri juga nampak dalam kegiatan adat yang dianggap sebagai cara mendefend diri dan mempertahankan nilai-nilai dalam interaksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. N., & Rahman, N. (2025). Integrasi nilai-nilai Piil Pesenggiri sebagai kearifan lokal dalam pembentukan karakter peserta didik di Lampung. *Advances in Education Journal*, 2(2), 917-922.
- Ariyani, F. (2014). *Ungkapan Pill Pesenggiri sebagai Pilar Berisi Falsafah Hidup Orang Lampung*.
- Ariyani, F., Yufrizal, H., Agustina, E. S., & Mustofa, A. (2015). *Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Waykanan Di Kabupaten Waykanan*. Aura Printing & Publishing.
- Ariyanti, S., Iffah, Q. N., Az-Zahra, S. A., & Safira, T. (2026). Local wisdom as the basis for contextual citizenship education: A study of Piil Pesenggiri values in elementary schools. *REPUBLIC: Journal of Civic and Democratic Education*.
- Assidiqi, M., & Sutarmi, S. (2024). Application of culturally responsive teaching through the Piil Pesenggiri philosophy to enhance learning outcomes and



- cultural interest in PKn for fourth grade of elementary students. *PAEDAGOGIA*, 27(2).
- Dr, P. (2008). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. CV. Alfabeta, Bandung, 25.
- Fadli, M. R., & Afwan, B. (2024). Menjejak kearifan lokal: Pendampingan memahami budaya daerah sebagai kunci peningkatan kebanggaan identitas. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 2(1).
- Fakhrurozi, J., & Puspita, D. (2021). Konsep piil pesenggiri dalam sastra lisan wawancara Lampung Saibatin. *Jurnal Pesona*, 7(1), 1-13.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (1990). *How to design and evaluate research in education*. ERIC.
- Hadikusuma, H. (1989). Masyarakat dan adat-budaya Lampung. (No Title). Harahap, N. (2014). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 8(1), 68-74.
- Irianto, S., & Sinaga, R. M. (2011). Piil pesenggiri: Modal budaya dan strategi identitas ulun Lampung. *Makara, Sosial Humaniora*, 15(2).
- Kalifah, D. R. N., & Hidayah, N. (2021). Pendekatan Antropologi Pada Piil Pesenggiri Masyarakat Islam Lampung Pepadun. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(2), 55-76.
- Kristina, M., & Sari, R. N. (2024). Peran kearifan lokal Lampung Piil Pesenggiri terhadap pendidikan karakter peserta didik di Lampung. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(2), 191-199.
- Muhtadin, M., & Mu'asyara, N. (2024). Unsur Piil Pesenggiri dalam tradisi Ngelemang pada masyarakat adat Lampung Barat. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 1-11.
- Nabila, M. A., Ahmad, M., Sari, R. M., Firdaus, R., & Hanifatunnisa, H. (2024). Totemisasi kearifan lokal pada masyarakat Lampung dalam menghadapi konflik sosial. *Studia Sosia Religia*, 7(2).
- Nurzafira, I., Pratama, A., Astriawan, D., & Aji, J. (2024). Nilai-nilai kearifan lokal budaya Lampung dalam mengembangkan literasi budaya siswa di abad-21. *Jurnal Tiyuh Lampung: Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan*, 8(2), 57-67.
- Prastikwati, F., & Niken, A. (2025). Kajian literatur pada peran kearifan lokal Pi'il Pesenggiri terhadap pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(1), 424-433.
- Rahman, N., Agustina, H., Rosa, S., & Chuslaini. (2026). Environmental conservation practices based on Piil Pesenggiri in Lampung and their relevance for elementary school science learning. *EDEN: Journal of Elementary and Digital Education*.
- Ratnaningsih, D. (2019). Nilai Budaya Lampung (Piil Pesenggiri) dalam Sastra Lisan Pepaccur Masyarakat Lampung Pepadun dalam Prosesi Pengambilan Gelar Adat. *Jurnal Pesona*, 5(1), 1-9.
- Sadewo, P. A. (2025). *Pengembangan bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan melalui pendekatan Piil Pesenggiri pada mahasiswa Universitas Lampung [Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia]*. Repository Universitas Pendidikan



Indonesia.

- Sari, A., Isnaeni, A., & Hendro, B. (2025). Living Qur'an: Nilai filosofis Piil Pesenggiri pada tradisi masyarakat Lampung di Kecamatan Anak Tuha. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 11(1).
- Setiawan, B. P., Kusuma, F. A., Nawang, D. A., Susilo, S., & Erniyanti, E. (2025). Penerapan nilai Piil Pesenggiri bagi generasi muda di era globalisasi ditinjau dari perspektif sosiologi hukum. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 89–98.
- Setiawan, B. P., Kusuma, F. A., Nawang, D. A., Susilo, S., & Erniyanti, E. (2025). Penerapan nilai Piil Pesenggiri bagi generasi muda di era globalisasi ditinjau dari perspektif sosiologi hukum. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 89–98.
- Shabrina, E., & Dewi, R. (2026). Strengthening the cultural values of Piil Pesenggiri in Lampung through a drama performance. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 21(1), 170–182.
- Sukamto, I., Efendi, U., Izzatika, A., Perdana, D. R., Kisworo, T. W., & Wana, P. R. (2024). Piil Pesenggiri: Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Lampung sebagai landasan penguatan karakter dalam pembelajaran. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 6(2).
- Utari, M., Agustina, D. A., Widodo, M., & Prayogi, R. (2025). Piil Pesenggiri: Falsafah hidup masyarakat Lampung sebagai basis ketahanan budaya di era globalisasi. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 10(4), 1863–1871.